

K.H HASYIM ASY'ARI DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1926-1947

Oleh:

Dewi Erfiani, Anggar Kaswati, Suharman.

Abstrak

K.H Hasyim Asy'ari adalah tokoh ulama tradisional yang berpendidikan di beberapa pesantren di Jawa, Madura dan Mekkah, serta pendiri Pesantren Tebu Ireng. K.H Hasyim Asy'ari menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dengan menggunakan konsep gerakan Islam di Indonesia (Islamic Movement on Indonesia) gerakan yang mengintegrasikan dua metode jihad (fillah dan fi sabilillah) dan gerakan politik keagamaan (religiouspolitical movement) gerakan yang berorientasi pada akulturasi agama dan budaya dalam menyatukan umat sehingga konsep jihad dalam Islam bias diterima semua golongan. Nahdlatul Ulama didirikan untuk mempertahankan ahlu sunnah wal jamaah, mazhab Maliki, Hambali, Syafi'i, Hanafi, dan praktek tarekat. Sumbangan Hasyim Asy'ari dalam organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1926-1947 tampak dari usahanya untuk mempertahankan organisasi Nahdlatul Ulama, antara lain : dengan membuat aturan-aturan dasar organisasi yaitu Qanun al-asasi al-Nahdlatul Ulama sebagai dasar ideologi NU, mendirikan institusi pendidikan pada masa pendudukan Jepang, dan ikut serta mempersiapkan lahirnya Indonesia merdeka baik secara fisik maupun nonfisik.

Kata Kunci : K.H Hasyim Asy'ari, Sejarah Pendirian Nahdlatul Ulama

Latar Belakang

Pada tanggal 31 Januari 1926, K.H. Hasyim Asy'ari bersama mantan muridnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah, mendirikan Nahdlatul Ulama, yang merupakan organisasi Islam yang bersifat tradisional, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pimpinan pertama organisasi ini, Ia juga seorang ulama dan tokoh pergerakan Islam Indonesia yang disegani. Putra kelahiran Jombang dari keluarga kyai pesantren terkenal Jawa Timur, K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan gelar *Hadratus Syekh* (Tuan Guru Besar) berkat keuletan dan kerajinannya menjadi ulama di usia yang amat muda (Munadi Herlambang 2013: 118).

K.H. Hasyim Asy'ari mendorong para kaum muslimin untuk mengikuti salah satu dari empat mazhab (*Maliki, Hambali, Syafi'i*), Hanafi yang memiliki tuntunan yang paling benar. Mazhab adalah golongan sepemikiran yang sepaham dalam teori-teori dan

ajaran-ajaran tertentu (Ariyono Suyono 1985: 249). Dalam bidang politik, K.H. Hasyim Asy'ari mengajak kaum muslimin memperkuat persaudaraan Islam. Walau beliau menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar di pesantren, beliau memainkan peran politik yang penting khususnya sebagai pemimpin gabungan organisasi Islam pada masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang dan Indonesia merdeka, serta pendukung utama kemerdekaan Indonesia pada akhir tahun 1940-an. Pada awalnya K.H. Hasyim Asy'ari dipandang sebagai pemimpin utama Muslim tradisional sejak 1920-an sampai 1940an, tetapi dia juga disegani di kalangan muslim modernis walaupun ketika itu hubungan antar mereka kurang mengena. Olehkarena itu, K.H. Hasyim Asy'ari dikatakan sebagai pemimpin spiritual bagi banyak ulama, tentara dan politikus.

Ada 4 faktor yang melatar belakangi watak kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. Ia lahir di tengah meningkatnya *Islamic Revivalisme* baik di Indonesia maupun di seluruh dunia Islam yang berpusat di Timur Tengah, khususnya Mekkah.
2. Orangtua dan kakeknya adalah pemimpin pesantren yang berpengaruh di desa-desa di Jombang Jawa Timur.
3. Ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang amat cerdas dan memiliki bakat kepemimpinan.
4. Berkembangnya perasaan anti kolonial, nasionalisme Arab dan Pan-Islamisme di dunia Islam (Abdurahman Wahid 1995: VII).

Jami'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 kini masih tetap menjadi organisasi Islam yang paling berpengaruh di desa-desa Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur dan dimana mayoritas orang Islam bertempat tinggal (Aburahman Wahid, 2002: 18). Aturan-aturan dasar organisasi Nahdlatul Ulama yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai dasar ideologi sampai kini masih dipakai. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini pada Peran K.H Hasyim Asy'ari dalam membangun Nahdatul Ulama

Latar Belakang Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim adalah nama yang diberi oleh kedua orang tuannya, lahir dari kalangan keluarga elite di Jawa pada tanggal 14 Februari 1871 atau bertepatan dengan 24 Dzul Qa'dah 1287 di desa Gedang Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. K.H. Hasyim Asy'ari mendapat gelar *Hadratus Syekh* (Tuan Guru Besar) berkat keuletan dan kerajinannya menjadi ulama di usia yang amat muda, masa mudanya dihabiskan dengan belajar dari pesantren ke pesantren di pulau Jawa (Munadi Herlambang 2013: 118).

K.H Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrowi dan Adnan. K.H Hasyim Asy'ari dalam asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Di Pesantren ini para santri mengenalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Hal ini sangat mempengaruhi karakter K.H Hasyim Asy'ari yang sederhana, gemar bergaul dan rajin belajar.

Kecerdasan K.H Hasyim Asy'ari mulai terlihat jelas saat beliau berusia 13 tahun. Pada usia yang relatif muda, ia dipercaya ayahnya untuk mengajar para Santri di Pesantren Keras dan dianggap sudah mempunyai kapasitas keilmuan yang memungkinkan. Kecerdasan dan ketenaran beliau merupakan bawaan dari kandungan ibunya, ibu K.H Hasyim Asy'ari yang bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan yang barokah dari Tuhan. Ramalan ini tentunya tepat bagi K.H Hasyim Asy'ari yang belajar di bawah bimbingan orang tuanya.

K.H Hasyim Asy'ari mengajarkan ilmunya kepada para santri. Meskipun ditunjuk sebagai guru pengganti (*badal*), hal itu merupakan sebuah penghargaan atas kecerdasannya. Di lingkungan pesantren mereka yang mempunyai kecerdasan luar biasa dikenal dengan sosok yang mempunyai ilmu *ladunni*, yaitu kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada hamba yang merupakan pilihan-Nya (Aboebakar Misrawi 2010: 40). Ada seorang putra kyai yang selama kuliah terlihat malas belajar, tetapi prestasinya sangat istimewa. Pada hakikatnya putra kyai tersebut mempunyai ilmu *ladunni* yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Pada usia 15 tahun meskipun sudah ditunjuk sebagai pengajar di pesantren dalam usia yang sangat muda. Beliau tidak pernah bosan untuk menuntut ilmu. Beliau

berinisiatif menimba dan menambah ilmu dari pesantren lain. Pada tahun 1891, K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan perjalanan mencari ilmu ilmiahnya di pulau Jawa setelah tiga tahun belajar di *Pulau Garam*, Bangkalan, Madura. Tahun 1892 beliau menikah dengan Nyai Khadijah, namun tidak berumur panjang karena meninggal dunia di Mekkah saat berhaji bersma K.H. Hasyim Asy'ari dan ayahnya Kyai Ya'qub.

Pada tahun 1893, K.H Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Mekah ditemani oleh saudaranya, Anis yang kemudian juga meninggal disana. K.H Hasyim Asy'ari mempunyai kesempatan untuk tinggal di Mekah selama tujuh tahun untuk menunaikan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam dan bahkan bertapa di Gua Hira. Di sana beliau berguru pada Syekh Agmad Khatib dan Syekh Mahfudh at-Tarmisi, gurunya di bidang hadits. K.H Hasyim Asy'ari juga mengajar di Mekah, yang merupakan sebuah awal karir dalam mengajar di pesantren pertama beliau dan kemudian diteruskan ketika K.H Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air pada tahun 1900 (Lathiful Khuluq 2000: 17).

Selama mengajar di Masjidil Haram, K.H Hasyim Asy'ari mempunyai murid, antara lain Syaikh Sa'dullah al-Maimani (Mufti India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis Mekkah), al- Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), K.H Wahab Hasbullah (Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), K.H Bisri Syansuri (Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).

Setelah 7 tahun menetap dan belajar di kota suci Makkah, K.H Hasyim Asy'ari akhirnya kembali ke Tanah Air. Kepulangannya kali ini berbeda dengan kepulangannya yang pertama karena beliau merasa sudah mempunyai modal keilmuan yang luas dan mumpuni. Bekal ilmu yang diterimanya selama di Makkah sudah lebih dari cukup untuk membimbing umat di Negeri yang dicintainya.

Sekitar tahun 1924 K.H Abdul Wahab Chasbullah menggagas pendirian Jami'iyah Nahdlatul Ulama yang langsung disampaikan kepada K.H Hasyim Asy'ari untuk meminta persetujuan. Namun, K.H Hasyim Asy'ari tidak lantas menyetujui terlebih dahulu sebelum beliau melakukan sholat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT. Dari proses lahir dan batin yang cukup panjang tersebut menggamabarkan bahwa lika-liku lahirnya Nahdlatul Ulama tidak banyak bertumpu pada perangkat formal sebagaimana lazimnya pembentukan organisasi. Nahdlatul Ulama lahir berdasarkan petunjuk Allah SWT. Terlihat di sini, fungsi ide dan gagasan

tidak terlihat mendominasi. Faktor penentu adalah konfirmasi kepada Allah SWT melalui ikhtiar lahir dan batin. Inilah distingsi (ciri khas) yang membedakan Nahdlatul Ulama dengan organisasi keagamaan lainnya.

Memahami Secara Mendalam tentang Perjuangan K.H Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa yaitu dengan menggunakan konsep gerakan yakni gerakan Islam Indonesia (*Islamic Movement of Indonesia*) dan gerakan politik keagamaan (*religious political movement*). Gerakan Islamic Movement of Indonesia mengintegrasikan dua metode jihad yakni konsep jihad *fillah dan fi sabilillah*. konsep jihad *fillah* melalui gerakan pendidikan dan dakwah berdasarkan ilmu pengetahuan dan *fi sabilillah* gerakan peperangan melawan penjajah. Adapaun *religious political movement* berorientasi pada akulturasi agama dan budaya dalam menyatukan ummat sehingga konsep jihad dalam Islam bisa diterima semua golongan. Adapun konsepsi *hiden movement* diinterpretasikan melalui aksi 1) membumikan dan mensyairkan *hubb al watan*, 2) menguatkan *ukhuwah islâmiyah* dan *bashariyah*, 3) membentuk Laskar TNI (Hizbullah), dan 4) mengeluarkan Fatwa Resolusi Jihad sebagai Klimaks perjuangan melawan penjajah sampai puncaknya 10 November 1945 yang saat dijadikan sebagai Hari Pahlawan.

Perjuangan K.H Hasyim Asy'ari dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representasi dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi *Ahlus Sunnah Waljamaah* tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Nahdlatul Ulama berdiri tidak terlepas dari upaya para kyai untuk mempertahankan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), munculnya kritik-kritik keras yang dilancarkan oleh para kyai dan ulama yang dipimpin langsung oleh K.H.Hasyim Asy'ari

kepada kaum Islam modern. Kritik-kritik tersebut muncul sebagai akibat dari pemimpin Islam modern yang mengabaikan usul-usul pemimpin Islam tradisional yang menghendaki terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional. Semenjak hal tersebut, pada tahun 1926 sebagai wadah perjuangan para pemimpin Islam tradisional membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama, perekatan identitas kebangsaan, karena masuk jalurnya budaya membawa watak pluralis. Mulai dari sinilah kemudian muncul kaidah hukum Islam yang memberi peluang besar pada tradisi untuk dikonfersi menjadi bagian hukum Islam, Pengembangan ilai – nilai kemanusiaan yang tidak dapat disangkal bahwa penampilan Islam yang akomodatif, secara tidak langsung akan berdampak positif bagi upaya penegakan nilai – nilai kemanusiaan dibanding kekuatan sikap dalam beragama.

Pada masa kolonial Belanda sumbangan K.H Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul besar. Hal ini dibuktikan bahwa peranan Nahdlatul Ulama dalam MIAI tidak dapat kita pisahkan, karena organisasi itu sangat mewarnai dan menentukan gerak langkah MIAI sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan peranan Nahdlatul Ulama dari kerangka sejarah MIAI begitu sebaliknya. Sebab dari sudut historis maupun semangat yang membentuk diri MIAI menjadi besar, tidak lepas dari peranan Nahdlatul Ulama, sebagai contoh pada menjelang berdirinya MIAI, K.H. Hasyim Asy'ari terlebih dahulu menyerukan persatuan di kalangan umat Islam. Juga K.H. Ahmad Dahlan bersama K.H. Abdul Wahab Habullah ikut mempelopori berdirinya MIAI. Ini berarti ide mendirikan MIAI tidak bisa lepas dari kerangka usaha pengembangan Nahdlatul Ulama dalam perjuangan bangsa Indonesia sebelum merdeka.

Pada masa pendudukan Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari dalam organisasi NU sangat aktif dalam kegiatan politik meskipun organisasi ini masih tetap sebagai organisasi social -keagamaan, bukan partai politik. Namun, tujuan NU dalam berpolitik masih sama dengan ketika baru didirikan yaitu untuk memajukan kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi umat Islam. Dengan masuk ke dalam kegiatan politik, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan sumbangan kedalam organisasi NU berupa kemajuan di bidang sosial-keagamaan misalnya menghidupkan pesantren-pesantren, madrasah-madrasah, dan pengajian-pengajian.

Perjuangan Nahdlatul Ulama mencapai kemerdekaan Indonesia sudah menjadi ijthad Nahdlatul Ulama sejak masa penjajahan Belanda. Pada tanggal 22 oktober 1945, delapan minggu setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, terjadi peperangan di Surabaya. Untuk memobilisir dukungan umat Islam, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Fatwa untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Fatwa tersebut sebagai berikut :

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan tanggal 17 agustus 1945 wajib untuk dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah wajib dibela dandipertahankan.
3. Musuh Negara republik Indonesia terutama Belanda yang datang kembali dengan membonceng tentara Sekutu (Inggris), dalam masalah tawanan perang bansa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politis dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam Indonesia terutama warga Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan penjajah Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban itu adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban orang Islam (Fardlu 'Ain) yang berada pada radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan untuk melakukan sembahyang jama' dan gashar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut (Lathiful Khuluq, 2000:110)

Dengan demikian K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ra'is Akbar Nahdlatul Ulama benar-benar ikut terlibat dalam mempersiapkan lahirnya Indonesia merdeka baik secara fisik maupun intelektual, beliau mendorong Muslim santri untuk bergabung dalam jihad, dan beliau menyerukan segenap umat Islam untuk bersatu. K.H. Hasyim Asy'ari telah berbakti kepada bangsa dan negara serta umat Islam. Dia seorang ulama yang tekun, sabar dan rela berkorban. Dia membangun dan turut mendirikan Nahdlatul Ulama, itu berarti ia telah menyediakan suatu wadah tempat berjuang para ulama untuk memimpin umat (Thalhas, 2002: 142-143).

Simpulan

K.H Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh ulama tradisional. Beliau lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada 24 Dzul Qa'dah 1287 / 14 Februari 1871 di desa Gedang, Jawa Timur. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Kehidupan masa kecil Hasyim Asy'ari di lingkungan pesantren sangat berperan besar dalam pembentukan wataknya untuk menyerap ilmu pengetahuan dan kepedulian pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Pendidikan awal Hasyim Asy'ari sampai beumur 15 tahun, diperoleh lewat bimbingan ayahnya.

Hasil perjuangan K.H Hasyim Asy'ari yang kongkret dan dapat kita lihat sekarang ialah berdirinya pondok-pondok pesantren yang di bangunnya untuk mempersatukan seluruh santri dan ulama menjadi suatu kekuatan untuk mempertahankan kepentingan umat Islam dalam mempelajari ilmu agama Islam.

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki K. H Hasyim Asy'ari yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Di dalam dunia pendidikan beliau juga dikenal sebagai seorang yang memiliki keahlian dibidang kurikulum dan metode belajar mengajar.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa yaitu dengan menggunakan konsep gerakan yakni gerakan Islam Indonesia (*Islamic Movement of Indonesia*) dan gerakan politik keagamaan (*religious political movement*). Gerakan Islamic Movement of Indonesia mengintegrasikan dua metode jihad yakni konsep jihad *fillah dan fi sabilillah*. konsep jihad *fillah* melalui gerakan pendidikan dan dakwah berdasarkan ilmu pengetahuan dan *fi sabilillah* gerakan peperangan melawan penjajah. Adapaun *religious political movement* berorientasi pada akulturasi agama dan budaya dalam menyatukan ummat sehingga konsep jihad dalam Islam bisa diterima semua golongan. Adapun konsepsi *hiden movement* diinterpretasikan melalui aksi 1) membumikan dan mensyairkan *hubb al watan*, 2) menguatkan *ukhuwah islâmiyah* dan *bashariyah*, 3) membentuk Laskar TNI (Hizbullah), dan 4) mengeluarkan Fatwa Resolusi Jihad sebagai Klimaks perjuangan melawan penjajah sampai puncaknya 10

November 1945 yang saat dijadikan sebagai Hari Pahlawan. K. H Hasyim Asy'ari terus berjuang dengan pesantrennya. Dengan sarana pendidikan K. H Hasyim Asy'ari telah berhasil membawa masyarakat pondok pesantren menyebarkan agama Islam didaerah Jawa ke dalam arus kemajuan zaman dengan Perlahan-lahan, Islam mulai diterima masyarakat Jawa. Berkat usaha penuh sabar dan damai para ulama atau para wali.

Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, dkk. 1995. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. LTN dan Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Choirul Anam. 1985. *Perkembangan dan Pertumbuhan Nahdlatul Ulama*. Jatayu : Surakarta.
- Humaidi Abdusami, Ridwan Fakla AS. 1995, *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lathiful Khuluq. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K. H. Hasyim Asy'ari*. LkiS : Yogyakarta.
- Munadi Herlambang. 2013. *Jejak Kyai Jawa*. Buku Litera: Yogyakarta.